

PAMERAN SEPULUH TAHUN PERTAMA HANAFI

Catatan Kaki di

Kepalaku

Hanafi, ini catatan kaki di kepalaaku ketika aku menyaksikan pembukaan *Sepuluh Tahun Pertama Hanafi* di Galeri Nasional, Jakarta, Senin (6/5) dan sedikit tentang energi yang kutangkap dari lukisan-lukisanmu.

Kau menyebut memiliki banyak catatan kaki sepanjang 10 tahun perjalanannya, sejak pameran tunggal pertama Februari 1992 hingga kini. Ada banyak drama berlangsung untuk waktu yang tak sebentar itu dan kau menyerapnya dalam banyak periode lukisannya: *Hitam Putih*, *Jendela Spiritual*, *Dancer's Dream*, *Ladang Masrum*, *Mengaji Tradisi*, *Ventilasi Ruang*, *Study for Distan-*

ce, *Blue Print*, *Desa Batu di Costa Grava*, *Time*, *Kota*, *Keheningan Sayan* hingga *Catatan Kaki di Kepala* dan *You Are*.

Kau ingin merayakannya dengan cara menjejaki perjalanannya dengan cara pandang kini. "Ya, semacam mengaransemen kembali lagu lama dengan keterampilan, kemampuan, dan cara pandang baru," katamu. Dan 24 lukisan dan satu karya instalasi yang dikerjakan selama 2,5 bulan itu pada akhirnya terpasang dan menjadi jendela bagi publik yang ingin merasakan emosi kreatifmu.

Begitu banyak teman ingin memberi kado. Tak cuma perupa, tapi juga penyair, pekerja teater, penyanyi, sutradara, bintang iklan, arsitek, hingga penulis yang menyesaki katalogmu. Ada Rendra, Leo Kristi, Aria Kusumadewa, Afrizal Malna, Dindon, Rieke Dyah Pitaloka, Yori Antar, Maxine Heppner, Yasin Burhan, Beny Johannes, hingga seriman cilik Aceh Kabri Wali.

Di malam pembukaan itu, aku melihat tak hanya nama-nama itu dan puluhan seniman lain yang kebagian tampil hingga 20 Mei nanti, juga ratusan tamu,



Ladang Masrum

yang ingin memberimu kado. Tapi juga hujan, juga baju-baju yang kuyup, kursi-kursi yang mencari tempat teduh, bedak-bedak yang luntur dari wajah-wajah cintik, jam-jam tangan yang dilihat berulang-ulang oleh pemiliknya, podium yang berbalik arah, dan suara-suara yang melenting-lenting dari mulut, lalu jatuh ke lantai, menumbuk dinding galeri, dan kemudian hilang ditelan deras hujan atau sebaliknya menyelinap di ruang pameranmu.

Rendra memberi orasi berjudul "Kehormatan Bangsa". Begitu bersemangat bapak yang kita hormati itu. Ia bicara tentang

perjalanan bangsa, mengambil makna dari perjalanan Majapahit, Demak, hingga zaman reformasi ini. Ini tema penting, sekalipun Rendra kerap kali mengungkapkannya. Tapi aku menyaksikan, ia seperti tengah berorasi pada hujan. Sementara para pengunjung mendengar isi orasi dari suara Rendra yang hinggap di telinga dan kebetulan tak dicuri oleh hujan yang mengguyur malam itu.

Sebagian besar pengunjung malah lebih tampak berorasi sendiri, dalam forum-forum kecil. Eros Djarot memukau di depan 2-3 orang, bercerita tentang kesediaannya melihat rakyat kecil ma-



You Are

kan gaplek, mentalitas para politisi, hingga pemerintahan yang tak beradab. Lawan bicaranya memanasi dia untuk mendirikan partai dan Eros menjawabnya dengan tertawa terkekeh-kekeh. Teten Masduki banyak tersenyum dan mengucapkan "terima kasih" lantaran teman-temannya mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Kemudian Danarto, dari jauh tampak khusyuk, mungkin ia tengah berdoa. Yusuf Sasilo Hartono, wartawan yang kini menekuni seni rupa dengan karya sketsa yang kian matang itu, menentang kertas undangan pameran. Sedangkan penyair Jose Rizal Manua bicara tentang teater anak dan sinetron barunya di TV 7. Sementara Niken, anaknya yang lucu itu, menyodor-syodorakan tangan dan lukisnya meminta seseorang memotong kukunya.

Sungguh, ini bukan kritik. Panorama itu bagiku terasa unik dan tampak seperti intalasi di ruang-ruang pribadi. Semua orang merayakannya dengan kenikmatan masing-masing—juga dengan kegelisahan masing-masing. Aku segera teringat dengan ucapanmu, "Ini bukan cuma forumku, tapi forum semua orang yang datang. Seni lukis hanya menjadi medan berkumpul buat merayakan berbagai perbedaan itu."

Menurutku, kau sungguh beruntung memiliki banyak kawan. Mereka adalah kekayaan tak terukur bagi karya-karya senimu. Ketika aku masuk ruang pameran dan melihat Afrizal dan kawan-kawan menyuguhkan *performing art* dengan gesekan *cello* Yasin Barhan yang menyayat dan suara Kabri Wali seperti mengiris-iris hati, aku menyak-

sikan kamu yang telah memasuki usia 42 tahun dan Dinda, istrinya, tenggelam dalam syukur yang tak terperi.

Inilah resultante dari pilihan berkeseniannya sejak kau terpesona pada Pak Sukir, pelukis pemandangan desa di kota kelahirannya di Purworejo. Dengan menggunakan cat sepeda yang murah dan potongan bambu yang digerus ujungnya sebagai kuas, kau berjam-jam mengagumi keahlian Pak Sukir melukis pemandangan di sawah, pohon-pohon kelapa dengan gunung-gunung api di cakrawala, lalu menjualnya di pasar.

Kepada Bramantyo Prijosilo yang menulis di katalogmu, kau bertutur, "Kalau Pak Sukir sedang tidak bekerja, aku pergi ke sawah, dan kusaksikan bahwa pemandangan-pemandangan yang dilukis Pak Sukir itu memang benar ada. Aku bertanya kenapa gambar-gambarnya lebih bersih dari kenyataan? Kenapa pohon-pohon kelapa dilukiskan lebih lurus dan warna hijaunya juga lebih muda? Kenapa dia selalu melukis pemandangan waktu sore? Kenapa dia tak pernah melukiskan pemandangan waktu senja? Bukankah nuansa-nuansa warna saat gelap datang justru sangat menarik?"

Pertanyaan-pertanyaan itu, juga cerita ketika kamu tak boleh melukis di rumah dan terpaksa menempati rumah *sinawag* untuk melampirkan minatmu melukis, menjadi langkah awal berkeseniannya. Pada 1976 saat memutuskan belajar di Sekolah Menengah Seni Rupa di Yogyakarta, juga periode-periode selanjutnya adalah saat kamu berproses dan pada akhirnya memetik buah da-

ri seni lukis yang kamu bilang "sebagai sesuatu yang sesungguhnya-sungguhnya" itu.

Sungguh, aku tertarik pada lukisanmu terutama pada periode *Study for Distance* dan *You Are*. Juga pada mural raksasa di galeri Maxima Minima di Jalan Arteri Pondok Indah, Jakarta, dan sebuah lukisan yang tampaknya tak akan kau biarkan keluar dari rumahmu, berukuran sekitar 4x2 meter², *WTC, 10th Floor*.

Pada *WTC, 10th Floor*, aku merasakan ada amarah yang tumpah. Sisi kemanusiaanmu teraduk-aduk oleh tragedi 11 September itu, lalu kemudian muntah menjadi warna-warna yang bagiku terasa menyayat. Aku terhenyak mendengar cerita Dinda bahwa lukisanmu yang dibeli oleh seorang Yahudi dan dipajang di lantai 10 gedung World Trade Center termasuk yang menjadi korban, terbakar. Pembeli lukisanmu itu kemudian menelponmu dan mengabarkan nasib lukisanmu sembari meminta maaf. Aku bertanya dalam hati apa yang berlangsung di kepalamu saat mendengar kabar itu? Jawaban apa yang kamu berikan? Bagaimana pula kolektormu itu menyusun kata-kata maaf lantaran sebuah keindahan telah berubah menjadi api, lalu berakhir pada abu?

Sebuah lukisan memang tak pernah lagi bercakap-cakap dengan pelukisnya saat kuas telah meninggalkan kanvas. Tapi sebuah lukisan punya medan percakapan lain, di tempat lain, dengan ruang lain, dengan mata lain, dengan tangan lain. Tapi ketika ia sudah menjadi abu? Sebuah ziarah rasanya tak berlebihan dicoba, karena secara lukisan

punya riwayat yang tak sebentar, punya pahala untuk banyak mata. Dan *WTC, 10th Floor*, menurutku, adalah ziarah itu, ziarah yang perih. *WTC, 10th Floor* adalah catatan kaki penting di kepalamu, catatan kaki yang pedih.

Lalu pada *Study for Distance* aku tersedot pada sensualitas yang dibangun dari konsep periode ini. Ketika kau bilang, "Lukisanmu terlahir dari jarak yang terentang antara engkau dan aku, mendambakan penyatuan denganmu, melampaui (atau cukuplah menarikan) jarak itu", menurutku itu sungguh sensual. Di sini bukan lagi obyek yang penting, tapi relasi antarobyek itulah yang beresonansi. Bukan tubuh, tapi proseslah yang lebih memiliki esensi. Dalam percakapan asmara sepasang kekasih mungkin bisa berarti begini: bukan kau atau aku, tapi saat memaknai kau dan aku, saat cinta mendatangi kau dan aku. Indah.

Konsep ini setidaknya yang mengantarkan pada jawaban atas banyaknya pertanyaan, "Apakah Anda pelukis abstrak?" Memang ada yang bilang kamu telah mendekonstruksi abstraksisme, menggunakan abstraksisme sebagai bahasa ungkapan untuk merepresentasikan sesuatu. Itu penilaian yang sah. Tapi kamu selalu bilang, "lukisanmu adalah cara melihat, bukan cara melukis."

Di tengah hiruk orang di ruang pameranmu, dan lagu Pink Floyd dari album *The Wall* mengumandang, seorang wanita yang tengah menghadap lukisan Kota bertanya, "Bagaimana cara melihat lukisan ini?" Aku diam dan membiarkan dia mendapatkan impresinya sendiri. ● jos rizal